

## **STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT NELAYAN PASCA PENATAAN PERMUKIMAN DI KELURAHAN SUMBER JAYA BENGKULU**

### ***(ADAPTATION STRATEGIES OF FISHERMEN COMMUNITY POST-SPATIAL PLANNING OF SUMBER JAYA URBAN VILLAGE BENGKULU)***

**Pretty Maggiesty Rosantika, Deva Fosterharoldas Swasto**

Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia 55281  
Email: [smilepretty60@gmail.com](mailto:smilepretty60@gmail.com)

*Diterima: 7 Juni 2021; Direvisi: 10 Desember 2021; Disetujui: 24 Desember 2021*

#### **ABSTRAK**

Pemerintah daerah telah menetapkan program-program pembangunan di kawasan pesisir dengan menempuh kebijakan mengenai pengembangan wilayah melalui pendekatan penataan ruang. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mengadakan penataan kawasan kumuh pesisir sebagai salah satu program strategis PUPR. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi di masyarakat pasca penataan pemukiman dan menjelaskan strategi adaptasi masyarakat pasca penataan pemukiman di Kelurahan Sumber Jaya. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif induktif yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dijelaskan dengan penalaran induktif. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya perubahan pasca penataan berupa penambahan tingkat interaksi sosial, terciptanya kebudayaan dan kebiasaan baru serta meningkatnya kegiatan ekonomi di Kelurahan Sumber Jaya menuju ke arah yang lebih baik. Terdapat dua bentuk Strategi adaptasi di Kelurahan Sumber Jaya yaitu adaptasi aktif dan adaptasi pasif. Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kesempurnaan maka diperlukannya rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, pemerintah dan pihak terkait. Pemerintah diharapkan untuk terus memberikan perhatian khusus terhadap Kelurahan Sumber Jaya untuk menjaga dan memelihara permukiman setelah penataan agar tetap dapat dipertahankan dan masih diperlukannya adanya penyuluhan – penyuluhan dan pembekalan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat dalam pengembangan masyarakat terutama dalam bidang kebersihan dan ekonomi.

**Kata kunci:** Penataan Permukiman Nelayan, Strategi Adaptasi, Nelayan.

#### **ABSTRACT**

*The local government has set the programs to develop coastal areas by making policies related to the regional development through a spatial planning strategy. The Ministry of Public Works and Housing has established one of the strategic programs, namely the spatial planning of coastal slum areas. The purpose of this study is to identify the social, cultural and economic changes that occur in the community post-spatial planning and to explain the community adaptation strategy after settlement in Sumber Jaya Urban Village. This research was conducted by using inductive qualitative method in which inductive reasoning became the tool to describe the qualitative data. The results show that there found a change in post-spatial planning in the form of increasing levels of social interaction, creating new cultures and habits, and increasing economic activities in Sumber Jaya Urban Village towards a better direction. There are two forms of adaptation strategies in the urban village: the so-called active and passive adaptation. The research that has been carried out is still far from perfect, so recommendations are needed for further researchers, the government and related parties. The government is expected to continue to give special attention to Sumber Jaya Village to maintain*

*and maintain settlements after the arrangement so that they can be maintained and there is still a need for counseling and briefing by the government to assist the community in community development, especially in the fields of cleanliness and economy.*

**Keywords:** *Spatial Planning Fishermen Residential Area, Strategy Adaptation, Fisherman community.*

## PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Propinsi Bengkulu tahun 2006/2021, salah satu misinya adalah **“Mewujudkan pembangunan kemaritiman yang berintegrasi dan berdaya saing”**. Dengan kata lain, bahwa dalam mewujudkan misi tersebut diperlukannya peningkatan kualitas masyarakat serta mengangkat perekonomian di sekitar kawasan pesisir di wilayah Bengkulu. Pemerintah daerah Bengkulu telah menetapkan pembangunan di kawasan pesisir dengan kebijakan mengenai pengembangan wilayah melalui pendekatan penataan ruang. Program tersebut antara lain penataan kawasan kumuh pesisir oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merupakan program strategis untuk membangun rumah khusus para nelayan dengan tujuan agar daerah pemukiman menjadi layak huni dan tertata dengan baik, lebih manusiawi untuk menjadi lingkungan tempat tinggal.

Penataan kawasan pesisir di Provinsi Bengkulu, berlokasi di Kelurahan Sumber Jaya. Kelurahan ini terdeteksi memiliki kawasan kumuh mencapai 47,42 hektar, dengan luas deliniasi mencapai 11,8 hektar. Keadaan Kelurahan Sumber Jaya sebelum penataan memiliki kondisi aksesibilitas atau jalan lingkungan dengan tidak dilengkapi oleh drainase, serta turap yang rentan rusak dan belum permanen. Perubahan Setelah dilakukan penataan maka permukiman di Kelurahan Sumber Jaya menjadi tertata rapi dan menjadi daya tarik atau *oase* bagi masyarakat Kota Bengkulu untuk berkunjung dan berkumpul serta bersosialisasi bahkan menjadi ruang seni dan dibentuk menjadi kawasan wisata.



Gambar 1. Site Plan Perencanaan Penataan Pembangunan  
Sumber : Satuan Kerja Pengembangan Kawasan Permukiman, 2018

Pekerjaan fisik untuk membangun Kelurahan Sumber Jaya yang dilaksanakan pada tahun 2016 meliputi, peningkatan akses jalan, pembuatan parit drainase, pengaspalan jalan dan penutupan parit drainase berbentuk huruf U, pembuatan Ruang terbuka hijau (RTH), kegiatan merevitalisasi masjid dan penataan ruang terbuka. Sesuai kesepakatan, dana sebesar Rp. 9,32 miliar telah dikeluarkan selama pembangunan dari 26 Juli hingga 23 Desember 2016. Kawasan Nelayan Kelurahan Sumber Jaya juga telah mendapatkan akses fasilitas air bersih dan sanitasi. Selain site planning di Provinsi Bengkulu, departemen Kementerian Penataan Ruang juga telah membangun 97 bangunan hunian, 2.000 unit hunian swadaya, dan 21 unit hunian khusus nelayan. Selain itu, Dinas PDAM menyediakan listrik dan air minum ke rumah-rumah

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), serta membangun jalan dengan menggunakan beton keras dan saluran drainase menggunakan batu sebagai materialnya.

Terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam hal pengembangan dan pembangunan sebagai kawasan pemukiman nelayan dilakukan, masih berdasarkan inisiatif dari pemerintah. Secara umum masyarakat kurang dilibatkan dalam pengembangan pemukiman nelayan, sehingga dalam proses adaptasi masyarakat cukup menuai beberapa kendala. Beberapa kendala yang dihadapi adalah belum adanya kesiapan masyarakat terhadap perubahan sebagai dampak dari penataan permukiman yang menyebabkan timbulnya kesulitan dari masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di Kelurahan Sumber Jaya maka timbul berbagai strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian mengenai sudut pandang adaptasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan belum banyaknya peneliti yang membahas secara khusus bidang tersebut terutama di Kota Bengkulu.

Permukiman Menurut Hadi S. Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015) adalah merupakan sebuah bentukan buatan manusia ataupun terbentuk alami dengan segala kelengkapannya untuk bertempat tinggal menetap ataupun sementara untuk menyelenggarakan kehidupannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok. Sedangkan perumahan yang biasa diistilahkan sebagai housing. Istilah ini yang berarti kelompok rumah dalam bahasa Inggris. Perumahan adalah lingkungan tempat tinggal yang difungsikan oleh sekelompok rumah. Perumahan dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan sebagai lingkungan tempat tinggal. (Sadana 2014 dalam wesnawa 2015).

Pemukiman yang ditata oleh pemerintah salah satunya adalah pemukiman nelayan. Pengertian tentang nelayan menurut Undang-Undang nomor 31 tahun 1999 tentang perikanan, Nelayan adalah sumberdaya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pengoperasian penangkapan ikan, (Sobari dan Suswanti 2007 dalam Yuliriane, 2012). Sedangkan menurut Satrawidjaja (2002) dalam MJ (2011), nelayan adalah komunitas masyarakat yang berpenghasilan dari hasil laut dan bermata pencaharian sebagai orang yang melaut yang pada umumnya bermukim di daerah pinggir pantai dan pesisir laut dan tinggal di desa – desa atau pesisir.

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap didaerah pinggir pantai serta memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dengan menangkap ikan dilaut menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing dan lain – lain.

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut dan masyarakat yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut. Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang hidup di daerah pantai dan mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut, namun orang yang hidup di darerah peladalan dan memiliki pekerjaan menangkap ikan namun tidak hidup di pesisir dan pinggir laut tidak termasuk nelayan karena mereka tidak menanamkan budaya masyarakat pantai.

Abdullah (2000) dalam Jawas Putro, M.Nurhamsyah 2015), juga mengemukakan bahwa terdapat dua tipe pola permukiman yaitu : a) Pola Mengumpul (*compact settlement*), pola yang terbentuk dalam bentuk papan catur *radial* dan *linier* b) Menyebar (*scattered, dispersed*), pola yang terbentuk dalam bentuk tersebar murni dan multi pusat. Selain itu, menurut Taylor (1980) dalam Jawas Putro, M.Nurhamsyah 2015) pola permukiman dapat dibedakan menjadi: a) Sub Kelompok Komunitas (*Cluster*) adalah sebuah pola permukiman berbentuk seperti sebuah *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian dan terbentuk memusat pada

ruang-ruang tertentu yang bersifat penting. b) *Face to face* adalah suatu pola permukiman berbentuk linier, terdapat pusat diantara unit-unit hunian sepanjang permukiman secara linier.

Menurut Taylor (1980) dalam Jawas Putro, M.Nurhamsyah (2015), Struktur Ruang Permukiman dapat dikelompokkan menjadi: a). *Linier*, adalah pola sederhana berupa peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial dan sebagainya) yang berlangsung secara terus menerus yang terdapat pada tepian sungai dan jalan. Pola *Linier* memiliki sifat kepadatan yang tinggi, dan memiliki kecenderungan ekspansi permukiman dan bersifat *mixed use function* serta penggunaan lahan yang beragam. b). *Cluster* adalah pola yang berkembang sesuai dengan kebutuhan lahan serta bentuk penyebaran unit-unit permukiman yang mulai muncul. Pola *Cluster* memiliki kecenderungan yang mengarah pada pengelompokan unit permukiman atau pengikat sebuah kelompok dalam bentuk ruang terbuka komunal ketika melakukan aktivitas bersama. c) Kombinasi, yaitu gabungan pola *cluster* dan pola *linier*, pola ini menunjukkan bahwa selain adanya suatu pertumbuhan juga dapat menggambarkan adanya sebuah ekspansi ruang yang digunakan kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola kombinasi juga berfungsi menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro yang berkembang secara umum.

Menurut Imron (2003) masyarakat pesisir dalam menempati wilayahnya, membutuhkan tiga kebutuhan utama, yaitu: 1) Tempat untuk tinggal dan hidup, tempat yang dapat melindungi masyarakat dari gangguan alam disekitarnya; 2) Tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kerja untuk mencari nafkah agar dapat menjamin eksistensi kelangsungan hidupnya; dan 3) Tempat yang dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari masyarakat. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Poedjiastoe dan Karmilah (2007) mengenai permukiman nelayan didapatkan bahwa di kawasan permukiman nelayan dalam pemenuhan terhadap sarana sanitasi dasar tergolong buruk. Kondisi tersebut digambarkan dari kondisi rumah permukiman nelayan yang masih belum dapat memenuhi kriteria untuk rumah yang dikatakan sehat, kebiasaan masyarakat dalam BAB masih di sungai atau laut karena tidak memiliki jamban atau toilet, pengelolaan limbah cair maupun padat belum dilakukan dengan baik masih banyak tergenang air limbah dari rumah tangga dipekarangan - perkarangan rumah dan saluran drainase permanen yang tertutup dengan sampah, sampah masih dibuang di sembarang tempat, di sungai, di pekarangan rumah dan di selokan.

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Hal tersebut merupakan ruang lingkup penataan ruang sebagai objek Hukum Administrasi Negara. Jadi, hukum penataan ruang menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yaitu hukum yang berwujud struktur ruang (ialah susunan pusat-pusat pemukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional) dan pola ruang (ialah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya).

Klasifikasi penataan ruang dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi utama kawasan, system, kegiatan kawasan, nilai strategis kawasan dan wilayah administrative hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Penataan Ruang bahwa penataan ruang sebagai berikut : 1) Penataan ruang yang didasarkan dari sistem terdiri atas sistem wilayah dan sistem internal perkotaan; 2) Penataan ruang yang didasarkan dari fungsi utama kawasan terdiri dari kawasan budi daya dan kawasan lindung; 3) Penataan ruang yang didasarkan dari wilayah administrasi yang terdiri atas penataan ruang wilayah provinsi, penataan ruang wilayah secara nasional, dan penataan ruang wilayah di kabupaten atau kota; 4) Penataan ruang yang didasarkan dari kegiatan kawasan dapat dibedakan menjadi penataan ruang kawasan pedesaan, dan penataan ruang kawasan perkotaan; dan 5) Penataan ruang yang didasari dari nilai strategis kawasan dapat dibedakan menjadi penataan ruang kawasan strategis nasional, penataan ruang kawasan strategis provinsi, dan penataan ruang kawasan strategis kabupaten atau kota.

Hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan penataan adalah sebagai berikut: a) Kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang cukup rentan terhadap terjadinya bencana alam; b) Potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan, kondisi ekonomi, sosial, budaya, hukum, pertahanan keamanan, politik, keadaan lingkungan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan yang ada; dan c) Geopolitik, geoekonomi, dan geostrategi. Selain itu, penataan ruang wilayah yang diselenggarakan secara nasional, penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah di kabupaten atau kota harus dapat dilakukan secara berjenjang dan komplementer maksudnya adalah saling melengkapi, saling bersinergi satu sama lain dan tidak terjadi ketumpang tindihan kewenangan.

Penataan pemukiman membawa dampak terhadap strategi adaptasi. Para ahli ekologi budaya menyatakan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap adanya perubahan-perubahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Alland, dkk, dalam Syahputra (2017) mengemukakan bahwa adaptasi adalah proses melalui interaksi yang sangat bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan. Hardesty (1977) dalam Syahputra (2017) dalam mengkaji adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, keseluruhan suatu situasi di mana adaptabilitas berlangsung atau terjadi adalah sebuah ekosistem. Konteks adaptabilitas manusia sangatlah berbeda – beda hal ini dikarenakan besarnya populasi masyarakat yang tersebar di seluruh dunia. Populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang cukup spesifik. Proses perubahan akan dimulai dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri maka populasi sudah mulai proses menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Moran, 1982 dalam Desmawan, 2012). Sahlins (1968) dalam Desmawan (2012) menekankan bahwa adanya proses adaptasi bersifat sangatlah dinamis karena keadaan lingkungan dan populasi manusia yang alam berubah terus menerus. Selain itu, Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungannya. (Rambo, 1984, dalam Desmawan, 2012).

Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, yaitu meliputi adaptasi aktif dan pasif. Adaptasi aktif adalah segala aktivitas masyarakat dalam mempengaruhi atau merubah lingkungan merupakan secara aktif. Seperti yang diungkapkan oleh (Sapoetra, 1987 dalam Desmawan, 2012) mengenai adaptasi secara aktif adalah berarti pribadi atau individu mempengaruhi lingkungannya. Sedangkan Menurut (Gerungan, 1996 dalam Desmawan, 2012) adalah suatu individu yang berusaha untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan keinginan dan kemampuannya sendiri, dan bersifat aktif (*alloplastis*). Sehingga adaptasi bisa disebut sebagai strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya dan sekitarnya.

Adaptasi secara pasif menurut Gerungan (1996) dalam Desmawan (2012) adalah keadaan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, cenderung bersifat pasif (*autoplastis*), misalnya seorang warga yang pindah di desa yang baru harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa setempat, yaitu terdiri dari a) Adaptasi sosial berupa sistem kekerabatan dan sistem Kemasyarakatan; b) Adaptasi Ekonomi dan c) Adaptasi budaya berupa adat-istiadat atau keyakinan yang dilakukan masyarakat dan teknologi yang masyarakat gunakan.

Bentuk pertukaran sosial pada hakekatnya memiliki sifat sebagai suatu transaksi yang berlangsung antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dan antar pihak lain dengan kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Transaksi pada pertukaran sosial dapat saling menguntungkan (*mutualism*) atau sebaliknya justru merugikan salah satu pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain. Sesuatu yang dipertukarkan dapat berupa barang atau jasa yang berwujud materi atau non materi.

George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly memberi pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut : 1) Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi; 2) Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan – tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan – tujuan tersebut; dan 3) Transaksi – transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut.

Keuntungan yang didapat merupakan konsekuensi dari pengorbanan. Homans (1974) berasumsi bahwa setiap individu secara sukarela menikmati hubungan sosial selama hubungan tersebut cukup menguntungkan ditinjau dari ganjaran dan pengorbanan. Prinsip pertukaran sosial dengan sukarela saling membantu namun bermotif mendapat imbalan materi dan non materi dengan patokan jumlah yang jelas dan langsung tanpa ditunda. Penetapan batas patokan imbalan disepakati bersama sejak awal pertukaran sosial (rangsangan), proposisi nilai dan sebagainya. Akan tetapi, dari semua proposisi yang dibangun Homans ternyata masih seputar keseimbangan antara reward dan punishment dan hubungan antar individu yang simetris, sejajar dan egaliter.

Disamping adaptasi sosial, juga terjadi adaptasi dalam bidang ekonomi. Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Di dalam konteks kesejahteraan masyarakat, dijelaskan dalam beberapa teori seperti teori ekonomi kesejahteraan, teori ekspektasi, teori motivasi, dan teori Y menjelaskan bahwa : (1) secara substansial, kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal dalam bentuk lingkungan yang ada di sekitar masyarakat miskin dan beberapa intervensi dari pemerintah sedangkan beberapa faktor internal berupa faktor demografis yaitu tingkat pendidikan, kemampuan kerja, motivasi kerja, kinerja, pengalaman kerja, dan karakteristik individual; (2) tujuan utama program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk mengimplementasikan keberhasilan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal pemikiran, budi dan daya untuk dapat membuahakan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus menerus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan

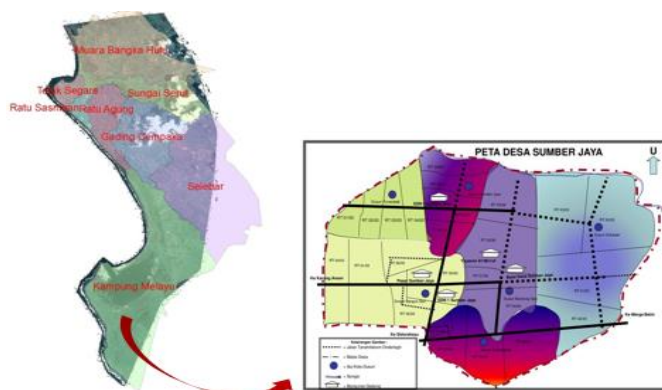
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : 1. Mengidentifikasi perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi di masyarakat pasca penataan pemukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya 2. Menjelaskan strategi adaptasi masyarakat pasca penataan pemukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya.

## **METODE**

Penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif induktif yang maksudnya adalah penelitian diteliti dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dijelaskan dengan penalaran induktif. Robert J. Sternberg (2008) menjelaskan bahwa penalaran induktif merupakan sebuah penalaran yang tidak mempunyai kesimpulan logis yang hendak dikejar. Seringkali juga, penalaran induktif dimaksudkan sebagai penarikan fakta-fakta atau observasi-observasi spesifik menuju kesimpulan umum yang hanya digunakan untuk

menjelaskan ragam fakta yang ada. Dalam kata lain, penarikan pemahaman (penalaran) dari khusus ke umum. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan dan Schumacher, 2003 dalam Sternberg, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu dengan pertimbangan sebagai salah satu kawasan yang menjadi lokasi percontohan program KPUPR dalam penataan pemukiman nelayan di Provinsi Bengkulu.



Gambar 2. Peta Lokasi penelitian (Desa Sumber Jaya Kota Bengkulu)  
Sumber : *google earth* dan slide peta Kelurahan Sumber Jaya (2019)

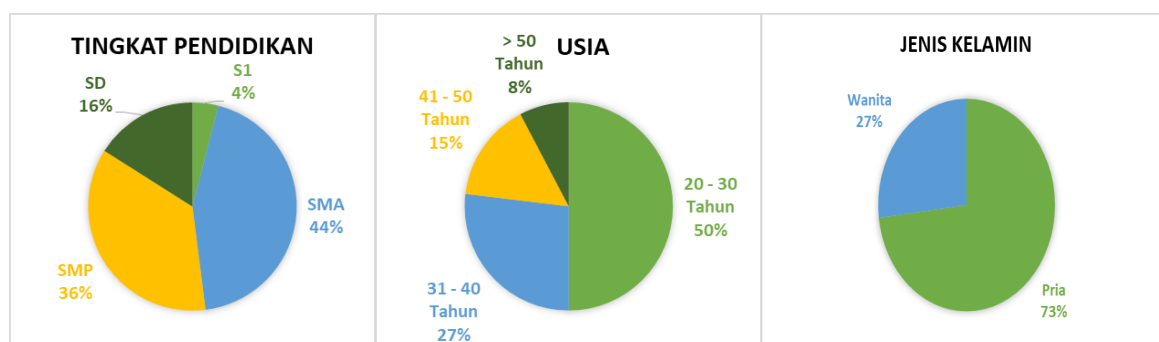
Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Bulan November 2020. Analisis dilakukan dengan tahapan dengan mengacu pada tahapan – tahapan analisis data Induktif dengan menggunakan pola pendekatan kualitatif. Unit amatan dalam penelitian ini adalah nelayan di Kelurahan Sumber Jaya dan Masyarakat sekitar kelurahan yang memperoleh dampak dari penataan kawasan pemukiman nelayan di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Unit analisis dalam penelitian ini berupa pengumpulan data fisik dan psikologis yang mencakup faktor adaptasi, perilaku, pemikiran, reaksi sosial, pengalaman psikologis, pola permukiman dan seluruh eksistensi dari unit amatan dalam perubahan yang dialami. Populasi dan sampel dalam penelitian ini, Kecamatan Kampung Melayu dengan luas wilayah 3,2956 Km<sup>2</sup> memiliki jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 27.881 Jiwa yang terbagi menjadi enam kelurahan dan fokus sampel penelitian dilakukan di Kelurahan Sumber Jaya dengan jumlah penduduk sebanyak 3133 Jiwa dengan 799 KK. Penarikan informan (nelayan, tokoh masyarakat dan aparat desa) dilakukan dengan penarikan sampel/informan dengan menggunakan purposive sampling secara terstruktur seperti Ibu Lurah Kelurahan Sumber Jaya, Ketua RT 9, RT 19, RT 11, RT 15, RT 21, RT 22, RT 23, RT 24, Ketua Adat dan Nelayan serta Pengelola yang terlibat (petugas kebersihan, petugas keamanan, penjual cendera mata, pedagang). Jumlah responden wawancara 26 orang dengan diseleksi menggunakan kriteria – kriteria pemilihan informan kunci. Alat bantu yang menunjang dalam proses penelitian Antara lain : Alat tulis untuk mencatat dalam proses wawancara, *Recorder* atau alat perekam membantu dalam proses wawancara dengan pihak di lapangan, *Logbook* untuk mencatat, mengumpulkan data dan informasi berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, dan temuan-temuan lain dari observasi lapangan dan wawancara. Alat dokumentasi (*camera dan Hanphone*) untuk menyimpan foto hasil observasi lapangan, Laptop atau computer yang dilengkapi dengan *software* penunjang seperti : *Microsoft Office, ArcGIS, Google maps, Google Earth,*, GPS (alat tracking) untuk memperjelas batasan wilayah penelitian dan mempermudah dalam pengolahan data (peta).

Dalam penelitian juga menggunakan analisa data deskriptif, yaitu untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa adanya maksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa induktif. Penggunaan analisa data kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kesimpulan terhadap tanggapan yang telah di peroleh. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta literatur disunting dengan tujuan agar dapat meneliti ketepatan dan kelengkapan serta kebenaran data yang kemudian data tersebut dapat disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan dengan 26 orang responden kunci yang terdiri dari tiga kelompok masyarakat yaitu perangkat desa, nelayan dan pengelola maka didapatkan tiga karakteristik responden yang dapat dibedakan dan berpengaruh dalam penelitian yaitu tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hasil wawancara dapat dijelaskan pada diagram *pie* dibawah ini yang menjelaskan persentasi tingkat pendidikan dan umur responden yang diwawancarai.



Gambar 3. Diagram *pie* Karakteristik responden menurut Tingkat Pendidikan, Usia dan Jenis Kelamin  
Sumber: Analisis peneliti (2020)

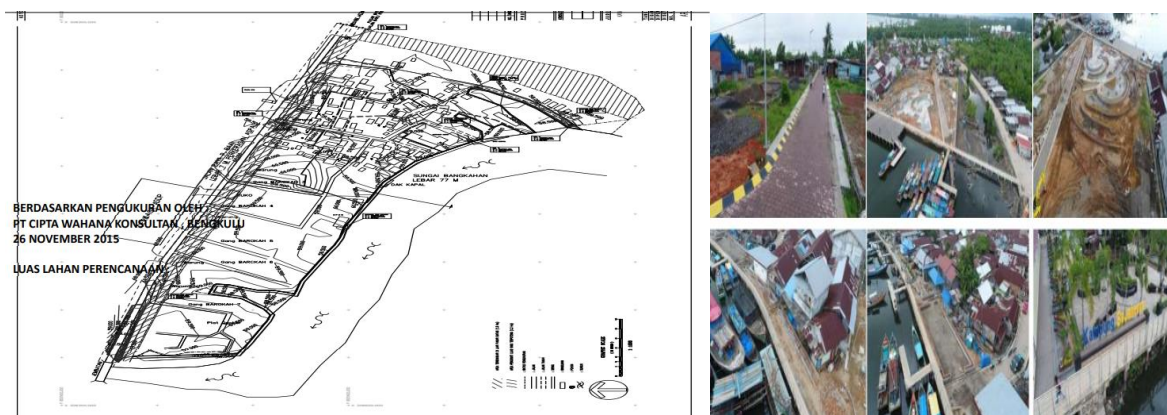
Tingkat Pendidikan pada responden wawancara menunjukkan bahwa 80% merupakan lulusan SMP dan SMA dengan persentasi terkecil (1%) responden lulusan sarjana. Sedangkan pada kelompok umur 20 – 30 tahun dengan jumlah responden sebanyak 50% menunjukkan bahwa sebahagian responden di Kelurahan Sumber Jaya yang masih aktif berada dalam usia produktif untuk bekerja dan mengembangkan diri, selain itu, masih ada masyarakat yang berusia diatas 50 tahun aktif menjadi nelayan walaupun dengan persentase terkecil (8%) dan 73% responden yang menjadi tulang punggung keluarga dan aktif dalam bekerja adalah yang berjenis kelamin laki - laki sedangkan wanita lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah namun masih terdapat sebahagian kecil para wanita terutama ibu rumah tangga yang sudah mulai kreatif mengembangkan dirinya untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga salah satunya sebagai pedagang cendera mata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman di Kelurahan Sumber Jaya merupakan tipe hunian yang bersifat permanen. Hunian di Kelurahan Sumber Jaya dibangun dengan konsep awal sebagai hunian sementara yang kemudian berkembang menjadi hunian yang bersifat permanen. Hasil tersebut didukung dengan pendapat Wesnawa (2015), tipe permukiman dibedakan menjadi 2 tipe permukiman yaitu tipe permukiman berdasarkan waktu hunian dan tipe permukiman menurut karakter fisik dan non-fisik. Tipe permukiman berdasarkan waktu dibagi menjadi dua yaitu hunian sementara dan hunian permanen.

Pada awalnya penduduk nelayan di Kelurahan Sumber Jaya mendirikan tempat tinggal di kawasan kosong yang berada di pinggiran pantai sehingga memudahkan para nelayan untuk melaut. Pendirian tempat tinggal dilaksanakan secara individu tanpa ada status kepemilikan yang jelas. Namun setelah dilaksanakannya penataan permukiman maka system legalitas tanah dan kepemilikan di perjelas yaitu peralihan kepemilikan tanah dari PT. PERLINDO ke



masyarakat secara legal. Kemudian hunian di bangun sedemikian rupa agar penghuninya dapat menyelenggarakan kehidupan yang nyaman untuk jangka waktu yang tidak terbatas.






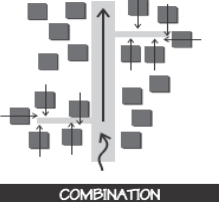





Gambar 4. Peta Sebelum Penataan Permukiman dan Proses Pembangunan  
Sumber: ArcGis dan dokumen perencanaan awal, Perkim 2015

Lokasi permukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya berkembang di kawasan pesisir pantai panjang Bengkulu, fenomena ini terjadi didukung oleh pendapat Satrawidjaja (2002), yang menyatakan bahwa nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencarian yang berasal dari laut dan pada umumnya di Indonesia nelayan bermukim di daerah pesisir pantai atau pesisir laut. Pada awalnya masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya bersifat *homogeny*, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sastrawidjaya (2002) bahwa masyarakat homogen merupakan masyarakat nelayan terpencil yang biasanya menggunakan alat – alat tangkap sederhana sehingga produktivitas kecil. Namun seiring berjalannya waktu permukiman berkembang kearah masyarakat yang bersifat heterogen dengan permukiman yang lokasinya mudah dijangkau menggunakan transportasi darat.

Pembangunan permukiman di Kelurahan Sumber Jaya sebelum terjadinya penataan yaitu cenderung bersifat Linier, yaitu perkembangan yang terbentuk secara terus – menerus di sepanjang pinggiran pantai, dengan sifat yang sangat padat dan tidak beraturan hal tersebut juga dipengaruhi dengan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap pantai. Masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan banyak hanya menggantungkan nasibnya dengan berlayar tanpa adanya tambahan pendapatan yang ada akibatnya penggunaan pembangunan yang terkesan *malfunction* atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam. Selain itu, pemukiman nelayan sepanjang pinggiran pantai cenderung bersifat kumuh dan tidak layak huni.

Setelah dilaksanakan penataan permukiman di kelurahan sumber jaya pada tahun 2015 yang dilaksanakan, maka dibentuklah *cluster – cluster* permukiman baru serta penataan permukiman lama sehingga menjadi permukiman yang menimbulkan meningkatnya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman. Permukiman dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang bersifat penting atau sebagai perekat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama yang cenderung mengarah kepada pengelompokan unit permukiman. Gabungan permukiman lama yang berbentuk linier dan permukiman baru yang berbentuk *cluster* sehingga terbentuklah pola pembangunan kombinasi, yaitu pola permukiman gabungan Kedua model ini menunjukkan bahwa selain pertumbuhan, juga menggambarkan ruang pengembangan untuk memperoleh keuntungan lain, seperti ekspansi bisnis. Kombinasi ini juga menunjukkan adanya hierarki spasial secara mikro, dan peningkatan intensitas lahan secara umum.

Tabel. 1 Pola Pembangunan Pemukiman Sumber jaya

<i>Timeline</i>	<b>Pola bangunan</b>	<b>Foto Survei</b>
<b>Sebelum Penataan</b>	 LINEAR	 Kondisi Awal  Kondisi Awal
<b>Setelah Penataan</b>	 COMBINATION	 Kondisi Sekarang 
<b>Belum terealisasi</b>	 Pembangunan Vertikal	 

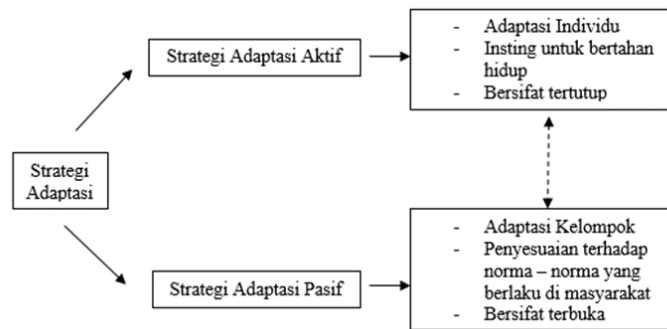
Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya mengalami pengembangan pasca penataan permukiman, masyarakat yang awalnya melakukan transaksi sosial yang berlangsung antar individu kemudian berkembang menjadi hubungan antar masyarakat nelayan dengan pengunjung pariwisata yang menimbulkan interaksi saling menguntungkan dalam bidang sosial dan ekonomi. Kegiatan perdagangan mulai berjalan dengan pesat. Pusat – pusat sosial budaya pun mulai berkembang di masyarakat dalam bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan baru pasca penataan dengan adanya fasilitas – fasilitas sosial yang dibangun pasca penataan permukiman. Interaksi sosial yang terjadi terbentuk di Kelurahan Sumber Jaya tersebut merupakan salah satu bentuk pertukaran sosial. Hal tersebut tercermin dalam Teori tingkat Adaptasi menurut Wohwill dalam Fisher (1984).

Tekanan dan perubahan pada lingkungan membentuk adanya adaptasi. Pada penelitian ini penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan bertujuan untuk mempertahankan hidup. Manusia menggunakan berbagai macam cara agar dapat *survive* atau bertahan hidup. Cara masyarakat Sumber Jaya menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dikarenakan adanya penataan bangunan pemukiman nelayan yang mempengaruhi dari beberapa aspek kehidupan masyarakat secara langsung. Adaptasi tersebut ada yang dilakukan secara aktif dan pasif. Mengenai adaptasi secara aktif yang berarti adaptasi pribadi atau dapat juga disebut dengan adaptasi individu. Sehingga adaptasi tersebut dapat pula disebut sebagai strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Ada dua penyesuaian diri yang terjadi yaitu: 1) *Autoplastis* Menurut bahasa yang berarti *auto* atau sendiri, dan *plastis* yang berarti dibentuk. Maksudnya adalah kegiatan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya. Pengertian ini cenderung bersifat pasif, dimana kegiatan yang dilaksanakan ditentukan oleh lingkungannya. 2) *Alloplastis*, Menurut bahasa yang berarti *allo* yaitu yang lain *plastis* yang berarti dibentuk. Maksudnya adalah kegiatan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginannya diri. Pengertian ini cenderung bersifat aktif, dimana manusia mempengaruhi lingkungannya.

Adaptasi secara pasif menurut Gerungan (1996) dalam Desmawan (2012) adalah keadaan secara pasif (*autoplastis*), mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, salah

satu contohnya yaitu apabila seorang warga yang baru saja pindah ke dalam lingkungan perkotaan diharuskan untuk menyesuaikan dirinya dengan peraturan, norma dan nilai yang dipercayai oleh masyarakat perkotaan, peraturan, kebiasaan dan nilai tersebut berupa: a) Adaptasi sosial dalam sistem kekerabatan dan kemasyarakatan; b) Adaptasi Ekonomi dan c) Adaptasi budaya berupa adat-istiadat atau kepercayaan yang dilakukan masyarakat dan teknologi yang digunakan masyarakat.



Gambar 5. Skema Strategi Adaptasi Masyarakat  
Sumber : Analisis Peneliti (2020)

Penelitian strategi adaptasi di Kelurahan Sumber Jaya juga menunjukkan adanya pengaruh lokasi pemukiman terhadap terbentuknya Adaptasi pasif dan aktif sebagian besar masyarakat yang bermukim dekat dermaga cenderung menekankan strategi secara aktif (*alloplastis*) yaitu lebih cenderung melakukan penyesuaian diri secara individu dan didasarkan kepada insting untuk bertahan hidup yaitu sifat masyarakatnya lebih bersifat tertutup dan hanya berinteraksi dengan komunitas nelayan saja, lebih fokus terhadap pekerjaan nelayan tanpa berkeinginan untuk memperoleh pekerjaan yang lain dan lebih mengikuti jalannya kebiasaan yang telah lama di lakukan.

Sedangkan masyarakat yang bermukim di daerah yang lebih dekat terhadap tempat wisata lebih banyak menerapkan strategi adaptasi pasif (*autoplastis*) berupa adaptasi kelompok komunitas dan bersifat lebih terbuka, masyarakat dilokasi ini lebih mudah untuk menerima hal – hal baru yang di berikan atau disarankan baik dari pemerintah maupun pendatang, para nelayan lebih terbuka dengan pemahaman – pemahaman baru berupa teknologi dan pilihan lapangan kerja lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan strategi adaptasi masyarakat nelayan pasca penataan kawasan permukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya dapat disimpulkan secara khusus :

1. Strategi adaptasi masyarakat nelayan pasca penataan kawasan permukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya diketahui bahwa perubahan – perubahan yang dihasilkan dari penataan permukiman baru membentuk kegiatan penyesuaian diri oleh masyarakat di kelurahan Sumber Jaya yang berbentuk beberapa strategi adaptasi yang menuju kearah pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perubahan – perubahan sosial, budaya dan ekonomi memeberikan dampak yang cukup besar terhadap terciptanya adaptasi di Kelurahan Sumber Jaya. Adanya perubahan pasca penataan berupa penambahan tingkat interaksi sosial, terciptanya kebudayaan dan kebiasaan baru pasca penataan dalam bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru serta meningkatnya kegiatan ekonomi di Kelurahan Sumber Jaya menuju ke arah yang lebih baik.
2. Strategi adaptasi masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya terbagi menjadi dua yaitu adaptasi aktif dan adaptasi pasif. Adaptasi aktif berupa penyesuaian diri masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya yang dilakukan terhadap individu dalam lingkup perubahan

kebiasaan sehari – hari secara langsung untuk menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi. Merupakan salah satu kegiatan yang terjadi secara alami dalam bentuk pertahanan diri terhadap perubahan baru. Sedangkan Adaptasi pasif merupakan kegiatan penyesuaian diri masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya yang dipengaruhi terhadap nilai – nilai dan norma – norma sosial yang ada di masyarakat Berdasarkan temuan dan pembahasan strategi adaptasi masyarakat nelayan pasca penataan kawasan permukiman nelayan di Kelurahan Sumber Jaya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya proses adaptasi dengan baik antara lain, 1) Keterbukaan pola pikir masyarakat dalam menerima perubahan yang terjadi pasca penataan permukiman nelayan, 2) Tersedianya fasilitas – fasilitas infrastruktur, 3) Disediakan sarana – prasarana, 4) Adanya permukiman yang rapi, teratur dan layak huni serta 5) tersedianya lapangan pekerjaan yang baru.

### **REKOMENDASI**

1. Diperlukannya peninjauan kembali oleh pemerintah terhadap proses penataan yang ada dilapangan.
2. Pemerintah diharapkan terus memberikan perhatian khusus terhadap Kelurahan Sumber Jaya untuk menjaga dan memelihara permukiman setelah penataan agar tetap dapat dipertahankan.
3. Masih diperlukannya adanya penyuluhan – penyuluhan dan pembekalan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat dalam pengembangan masyarakat terutama dalam bidang kebersihan dan ekonomi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Bapak Sani Roychansyah, S.T., M.Eng., D. Eng. selaku Ketua Prodi MPWK UGM. Serta ibu Dr. Tri Mulyani Sunarharum, S.T. selaku Sekretaris Prodi MPWK UGM. Bapak Deva Fosterharoldas Swasto, ST., M.Sc., Ph.D. yang membimbing dalam melakukan penelitian ini. Kepada Camat Kelurahan Kampung melayu, Ibu lurah Kelurahan Sumber Jaya beserta, stafnya, dan Dinas – Dinas di Kota Bengkulu serta semua masyarakat Kelurahan Sumber Jaya atas kesediaan membantu pelaksanaan penelitian hingga selesai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aidia dan MJ .(2011). *Pengertian Nelayan* dari <http://kuliahitukeren.blogspot.com/2020/11/pengertian-nelayan.html>, diakses tanggal 11 April 2020.
- Fisher, A., Bell, P.A., dan Baum, A. (1984). *Environmental Psychology*. New York: Holt, Rinehart, dan Wiston.
- Homans, G. C. (1974). *Social behavior: Its elementary forms*. New York: Harcourt Brace.
- Imron, M.(2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Jawas D.P dan M. Nurhamsyah.(2015). Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Langkau Betang*: Vol. 2, No.1.
- Kusnadi.(2009). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul : Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan.

- Poetjiastoeti, Hermin dan Mila K.(2007). Karakteristik Sanitasi Lingkungan di Kawasan Pemukiman Nelayan Bandengan Kabupaten Kendal. *Jurnal Pondasi Berkala Ilmiah Keteknikan*.Vol 13, 140.
- Republik Indonesia.(2007). *Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Dirjen Penataan Ruang Departemen PU.Jakarta.
- Sastrawidjaya.(2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta : Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sternberg, Robert J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syahputra, Aldi .(2017). *Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar*. Tesis Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau.
- Yuliriane, Dewi. (2012). *Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*. Skripsi. Jatinangor Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Wesnawa. (2015). *Geografi Permukiman*. Yoyakarta : Graha Ilmu